

LAPORAN PENELITIAN PENCIPTAAN TERAPAN

LAMPION ROTAN LORO BLONYO
SEBAGAI ELEMEN ESTETIK INTERIOR



Ketua Peneliti:

Syamsiar, S.Pd., M.Sn
NIP: 197502122004012001

Anggota:

Drs. Sukirno, M.Sn
NIP: 195302281986031002

Dibiayai DIPA ISI Surakarta Nomor: SP DIPA-042.01.2.400903/2016
tanggal 7 Desember 2015
Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Riset, Teknologi dan
Pendidikan Tinggi sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian Terapan
Nomor: 4227B/IT6.1/LT /2016

INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA
November 2016

HALAMAN PENGESAHAN
PENELITIAN PENCIPTAAN TERAPAN DIPA ISI SURAKARTA

**Judul Penelitian/ Kekaryaannya : Studi Penciptaan Lampion Rotan
Seni Kelompok Loro Blonyo Sebagai Elemen Estetik
Interior.**

Ketua Peneliti:

- a. Nama Lengkap : Syamsiar, S.Pd., M.Sn
b. NIDN/ NIP : 0012021975/ 197502122004012001
c. Jabatan Fungsional : Lektor
d. Jabatan struktural : -
e. Fakultas/ Jurusan : Seni Rupa dan Desain/ Seni Murni
f. Alamat Institusi : ISI Surakarta, Jl. Ki Hajar Dewantoro No.19
Ketingan Surakarta
g. Telp/ Faks/ E-mail : 0271 647658/ 0271 646175/direct@isi-ska.ac.id
- Lama Penelitian Keseluruhan : 6 bulan
Pembiayaan : Rp. 17.500.000,-

Surakarta, 02 November 2016

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain

Ketua Peneliti,

Ranang Agung Sugihartono, S.Pd., M.Sn.
NIP: 197111102003121001

Syamsiar, S.Pd., M.Sn
NIP: 197502122004012001

Menyetujui
Ketua LPPMPP ISI Surakarta

Dr. RM. Pramutomo, M.Hum
NIP: 196810121995021001

ABSTRAK

Penelitian yang bertajuk “Studi penciptaan lampion rotan Loro blonyo sebagai elemen estetik interior” ini merupakan penelitian kekarya. Penelitian ini dilakukan berdasarkan pada perkembangan aplikasi lampion dan patung loro blonyo yang telah berubah fungsi dari sakral menjadi profan. Lampion dan Patung Loro Blonyo yang pada awalnya digunakan sebagai elemen ritual telah terkomodifikasi menjadi benda bernilai estetis dan ekonomis.

Pemilihan materi rotan sebagai medium pembuat lampion dipilih dalam penelitian ini karena karakter lampion yang sangat luwis sehingga mudah dalam proses pembentukannya, sedangkan pemilihan patung loro blonyo karena salah satu produk budaya Jawa yang sampai sekarang masih dikenal masyarakat.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, sedikit mirip dengan metode penelitian pengkajian. Perbedaannya, kalau penelitian pengkajian: analisis data akan menghasilkan penarikan kesimpulan, sedangkan dalam studi penciptaan, tidak hanya berhenti pada kesimpulan analisis tersebut. Hasil analisis tersebut akan menjadi dasar dan dikembangkan dalam proses penciptaan lampion loro blonyo ini.

Luaran studi penciptaan ini direncanakan dalam bentuk artikel untuk jurnal ilmiah dan prototype lampion rotan loro blonyo dan akan dipamerkan ke public sebagai bentuk pertanggung jawaban atas hasil penelitian yang telah dilakukan.

Kata kunci: lampion, rotan, loro blonyo, elemen interior.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Alhamdulillah puji dan syukur kehadirat Allah SWT, atas limpahan rahmat taufik dan hidayah-Nya, sehingga Laporan Kemajuan Penelitian Terapan ini dapat terselesaikan dengan baik. Penyusun menyadari bahwa terselesainya laporan ini, tidak lepas dari bantuan beberapa pihak. Sehubungan dengan hal tersebut, pada kesempatan ini penyusun ingin menyampaikan terima kasih kepada :

1. Dr. Pramutomo, M. Hum selaku ketua LPPMPP ISI Surakarta
2. Taufik Murtono selaku Kepala Pusat Penelitian ISI Surakarta
3. Jrabang Bibit Waluyo selaku tenaga ahli pembuat lampion rotan
4. Satriana Didiek selaku partisipan penelitian
5. Seluruh narasumber dalam penelitian ini.

Penyusun telah berupaya menyelesaikan penyusunan laporan penelitian ini dengan sebaik-baiknya. Namun penulis menyadari banyak kekurangan di dalamnya untuk itu penyusun mengharapkan saran dan kritik dari pembaca dan penilai, sehingga laporan ini akan tampil lebih sempurna dan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

DAFTAR ISI

JUDUL PENELITIAN.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
ABSTRAK.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR GAMBAR.....	vi
1. BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan masalah.....	6
C. Tujuan dan Luaran Penelitian.....	7
2. BAB II KAJIAN SUMBER	8
A. Pelusuran Pustaka.....	8
B. Studi Pendahuluan.....	11
3. BAB III METODE PENELITIAN.....	14
A. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	14
B. Sumber Data.....	14
C. Teknik Pengumpulan Data.....	15
D. Tahap Penciptaan.....	17
8. BAB. IV. ANALISIS HASIL.....	18
A. Riset Etik.....	19
B. Riset Emik.....	23
C. Tahap Penciptaan	27
DAFTAR PUSTAKA.....	30

DAFTAR GAMBAR

Gambar 01.Lampion Tulip.....	4
Gambar 02. Festival Lampion Kota Malang.....	5
Gambar 03.Lampion China buatan Widuran Solo.....	5
Gambar 04.Lampion kain rotan.....	12
Gambar 05.Suasana Pasar Gedhe event Imlek.....	13
Gambar 06. Lampu Ting.....	13
Gambar 07.Patung pengantin jawa di museum Kraton.....	20
Gambar 08.Patung Loro Blonyo di Pasar Windu Jenar.....	24
Gambar 09. Aplikasi Patung Loro Blonyo di Kaos.....	25
Gambar 10. Suasana Workshop Industri Rotan.....	25
Gambar 11.Bahan baku rotan di desa Trangsang.....	26
Gambar 12.Proses Pencarian Teknik anyaman.....	27
Gambar 13.Lampion rotan Loro Blonyo.....	28

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesenian dalam kehidupan manusia tidak terlepas dari agama, karena sejak dahulu keduanya terkait erat. Dalam kegiatan agama apa pun, selalu diwarnai dengan bentuk-bentuk kesenian baik itu seni tari, seni musik, seni sastra, seni drama, maupun seni rupa. Sebagai contoh dalam arsitektur masjid banyak ditampilkan ornamen untuk penghias atau penciptaan bentuk-bentuk indah lainnya. Tampaknya selain sebagai sarana peribadatan bagi orang Islam, dengan adanya bentuk-bentuk atau ornamen yang indah pada masjid akan memberikan kepuasan batin tersendiri bagi kehidupan manusia. Hal itu membuktikan bahwa agama dan seni terkait erat dalam memenuhi kebutuhan hidup manusia, baik secara duniawi maupun rohani. Salah satu benda seni yang bernilai estetik dan ada hubungannya dengan agama adalah lampion.

Lampion sangat erat hubungannya dengan kehidupan orang Tionghoa, lampion digantung di Kelenteng-kelenteng, ruang tamu rumah, dan tempat lain. Lampion, konon berasal dari zaman dinasti Xi Han (tahun 206 SM – 9 M) kira-kira 1800 tahun yang lalu, sudah menjadi tradisi setiap Hari Raya Imlek dipajang lampion-lampion di rumah-rumah atau perkarangan atau tempat umum misalnya di taman, kebun, jalan-jalan, lorong-lorong dan lain sebagainya. Lampion ini telah menjadi tradisi bagi orang Tionghoa sebagai simbol kebahagiaan, yang dipasang untuk event-event kegembiraan berwarna merah, dan lampion putih terbuat dari rangka bambu untuk simbol bela sungkawa. Dalam perkembangannya, lampion

digambari dan dihiasi ornamen-ornamen macam-macam, dan huruf-huruf kaligrafi. Lampion ada yang terbuat dari kertas, kain, kulit binatang, dan dari bordiran-bordiran kain sutra dan lain-lain. Lampion bagi orang Tionghoa tidak saja sebagai lampu penerangan atau lentra, tapi sudah menjadi simbol (Tjoa, 2011:3).

Lampion menjadi hal yang tak terpisahkan bagi orang China, berawal dari hari Cap Go Meh atau juga disebut Hari Raya Lampion. Setiap tahun diadakan perayaan Cap Go Meh atau Hari Raya Lampion yang ditandai hadirnya lampion yang beraneka macam bentuk dan warnanya. Pada hari Cap Go Meh di jalan-jalan utama dan pusat kebudayaan digelar pekan lampion besar-besaran. Di istana, kuil, kediaman pejabat tinggi dan di kota orang membuat dan memasang banyak lampion tanpa menghiraukan ongkos sehingga pada hari itu seluruh kota menjadi terang berderang bermandi sinar lampion. Penduduk baik laki-laki maupun perempuan, baik yang berusia lanjut maupun yang masih remaja akan berjubel mendatangi jalan untuk melihat pameran lampion, menebak teka-teki dan bermain tari lampion naga. Di Tiongkok ada sajak yang khusus melukiskan suasana ramai hari Cap Go Meh, yang berbunga setiap tahun bunga mekar hampir sama, tetapi lampion berbeda dari tahun ketahun. Dan dari situlah lahir pula seni lampion berwarna-warni¹.

Lampion diciptakan dalam berbagai macam bentuk, baik itu bentuk yang dapat bergerak maupun bentuk yang statis. Kehadiran bentuk lampion yang beranekaragam itu tetap memperhatikan nilai keindahan. Keindahan lampion didukung oleh bagaimana cara penataan unsur visualnya dan pemberian ornamen

¹(<http://indonesian.cri.cn/1/2005/03/31/1@26778.htm>).

pada lampion, serta sinar yang memancar dari lampion itu juga memberi kesan keindahan tersendiri. Bentuk-bentuk lampion yang diciptakan bangsa Cina cukup beragam dari segi tema, bentuk, ornamen, warna dan ukuran.

Teknik pembuatannya pada umumnya menggunakan kerangka dari bambu atau dari logam, yang kemudian dibungkus dengan kain sutera atau kertas. Untuk memperindah lampion, kain atau kertas pembungkus tersebut digambari atau diberi hiasan. Lampion diberi lampu yang memancarkan sinar terang. Warna lampion yang disenangi dan menjadi lambang kebudayaan bangsa Cina adalah lampion berwarna merah (Rohmat, 2009: 7)

Seiring berjalannya waktu dan perkembangan masyarakat, fungsi, material yang digunakan dan bentuk lampion telah berubah. Sekarang lampion tidak hanya digunakan dalam perayaan Imlek tetapi dapat ditemukan di lobby hotel dan kafe-kafe sebagai elemen estetis ruangan. Fungsi seni lampion pada dasarnya lebih pada kepentingan ritual dan digunakan sebagai kekuatan magis. Dalam perkembangannya lampion tidak lagi berkaitan dengan pengalaman religius, mengandung nilai spiritual, kesucian dan ritual, tetapi lebih berkaitan dengan kehidupan sehari-hari (profan), yaitu sebagai asesoris ruangan atau pelengkap keindahan interior. Bahkan bagi pengrajin lampion difungsikan sebagai sarana mencari nafkah sehingga mengarah sebagai motif ekonomi. Semua ini tidak lain adalah akibat dari perubahan kebudayaan.



Gambar 01
Lampion bunga tulip dan aplikasinya
Sumber: kampoenglampion.blogspot.com

Dengan kata lain, lampion telah dikomodifikasi. Komodifikasi berasal dari dua akar kata berbeda: "komoditas" dan "modifikasi". Menurut istilah yang lazim dipakai dalam kajian budaya, ialah proses yang diasosiasikan dengan kapitalisme di mana obyek kualitas dan tanda-tanda diubah menjadi komoditas yaitu sesuatu yang tujuan utamanya terjual di pasar. Di dalam sistem kapitalisme, segala bentuk hasil produksi dan reproduksi dijadikan komoditi untuk dipasarkan dengan tujuan semata-mata mencari keuntungan (Barker, 2005:517).Tujuannya adalah untuk mendapatkan uang semata. Komodifikasi menyangkut seluruh bidang ekonomi, mulai dari produksi, distribusi, dan konsumsi (Fairlough, 1995 : 2007).

Bentuk lampion yang telah dikomodifikasi tersebut akhirnya mengalami perkembangan, tidak hanya berbentuk bulat tetapi dalam bentuk- bentuk yang lain. Hal ini dapat dilihat dari lampion yang diproduksi oleh Kampung Lampion di Malang. Kampung lampion adalah sentra kerajinan lampion terbesar di Indonesia, di kota ini tiap tahun juga mengadakan festival lampion.



Gambar 02
Festival lampion di kota Malang
Sumber: <http://lampion.weebly.com/>

Kota Surakarta sebetulnya juga mempunyai pusat kerajinan pembuatan lampion, yaitu di daerah Widuran. Berbeda dengan sentra kerajinan lampion di Kampung Lampion kota Malang, di Surakarta masih membuat lampion tradisional China.



Gambar 03
Lampion buatan pengrajin Widuran kota Surakarta
Sumber: <http://www.investor.co.id/media/images/medium2/20110117110157026.jpg>

Dari penelusuran pustaka dan observasi lapangan, ternyata lampion telah menjadi produk industri yang cukup menjanjikan. Bentuk dan fungsi lampion sudah tidak terpaku pada bentuk-bentuk tradisi China dan tidak hanya sebagai elemen pelengkap ritual saja, tetapi telah berkembang menjadi elemen estetis interior. Sayangnya, bentuk-bentuk lampion yang telah berkembang tersebut, masih hanya mempertimbangkan estetika bentuk populer. Oleh karena itu, salah satu peluang pengembangan bentuk lampion yang dapat dijadikan dasar studi penciptaan/ penelitian karya adalah membuat lampion dengan nuansa tradisi sebagai penguat identitas budaya. Dalam studi penciptaan ini, penulis memilih bentuk patung loro blonyo sebagai ide penciptaan lampion karena patung loro blonyo adalah salah satu produk budaya visual Jawa dan masih dikenal oleh masyarakat Jawa di Surakarta.

B. Rumusan Masalah

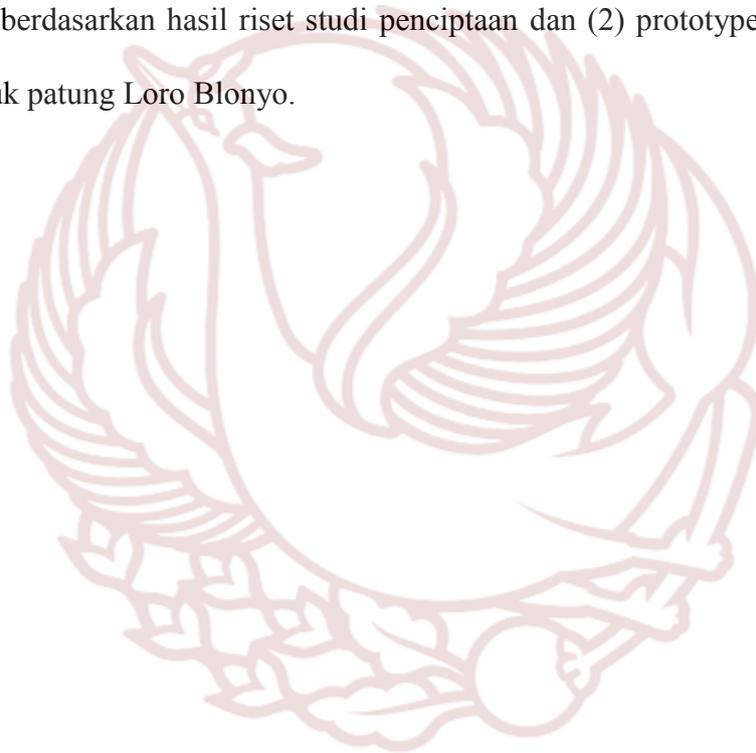
Untuk mencapai target “Studi Penciptaan Lampion Rotan Loro Blonyo Sebagai Elemen Estetik Interior Ruangan” ini, maka perlu sebuah rumusan masalah untuk mempertajam hasil penelitian.

1. Bagaimana proses dan teknik pembuatan lampion?
2. Bagaimana membuat lampion rotan loro blonyo sebagai elemen estetis interior?

C. Tujuan dan Luaran Penelitian

Tujuan penelitian yang bertajuk “Studi Penciptaan Lampion Rotan Loro Blonyo Sebagai Elemen Estetik Interior Ruangan” ini adalah: (1) mengetahui material, teknik dan tahapan penciptaan lampion, (2) Mampu memahami dan menciptakan lampion rotan Loro Blonyo sebagai elemen estetik interior.

Sedangkan luaran dari penelitian ini adalah: (1) artikel ilmiah yang disusun berdasarkan hasil riset studi penciptaan dan (2) prototype lampion rotan berbentuk patung Loro Blonyo.



BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelusuran Pustaka

Hasil penelusuran pustaka yang dilakukan oleh penulis, ternyata tidak banyak penelitian tentang lampion yang pernah dilakukan oleh peneliti lain. Hal ini menambah semangat dan keyakinan penulis untuk mewujudkan penelitian karya ini. Dengan sedikitnya penelitian tentang lampion yang pernah dilakukan, maka originalitas penelitian karya yang akan dilakukan oleh penulis semakin terbuka. Beberapa hasil penelitian yang telah terpublikasikan dalam jurnal ilmiah, buku dan artikel ilmiah online dapat dilihat di bawah ini:

Nur Rohmat, "Nilai Estetis dan Makna Simbolis Lampion Arak-Arak Takbir Mursal", Jurnal Seni "Imajinasi" Vol. 5 No. 2 2009. Artikel Nur Rohmat ini berisi tentang analisis keragaman bentuk patung lampion yang ditampilkan dalam arak-arakan Takbir Mursal. Lampion tersebut mengekspresikan sesuatu yang bersifat kreatif, apresiatif, estetis, simbolis, sosial, pendidikan, religius, politik dan kritik. Keanekaragaman tema dan bentuk lampion diklasifikasikan berdasarkan keterkaitannya dengan teknologi, yakni bentuk bangunan dan alat transportasi modern. Yang terkait dengan binatang yakni burung, binatang darat, binatang melata seperti kadal, serangga, dan binatang yang hidup di air, serta penggambaran binatang mitologis, mencakupi kuda sembrani atau kuda bersayap, naga, kadal bersayap, dan Nyi Blorong. Kemudian yang menggambarkan makhluk khayal atau monster sebagai representasi dari syetan, jin, gandarwa, dan raksasa. Secara struktural, bentuk

lampion pada umumnya mengandung unsur-unsur rupa yang terpadu, sebagai kesatuan yang harmonis, seimbang, sebanding, dan berirama sehingga bernilai estetis. Makna simbolis yang terkandung di dalamnya umumnya menyampaikan pesan nilai-nilai keagamaan, dan kritik sosial kemasyarakatan.

Artikel ilmiah Nur Rohmat ini sangat bermanfaat untuk studi penciptaan penulis mendatang, khususnya yang berkaitan dengan bentuk dan nilai estetis lampion dalam arak-arakan takbir Mursal. Perbedaan yang cukup jelas dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah: kalau penelitian Nur Rohmat lebih pada pengkajian nilai estetis dan fungsi sosial lampion, sedangkan penelitian penulis lebih pada studi penciptaan lampion yang sama sekali tidak disinggung oleh Nur Rohmat.

Yogi Triyastuti, "Pemanfaatan Media Lampion Mekubi Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Warna Anak Kelompok A Tk Pembina Kota Batu", Skripsi Jurusan Kependidikan Sekolah Dasar & Prasekolah - Fakultas Ilmu Pendidikan UM, 2013. Artikel ini mendeskripsikan pemanfaatan media Lampion Mekubi untuk meningkatkan kemampuan mengenal warna anak kelompok A TK Pembina Batu Kota Batu, dan mendeskripsikan peningkatan kemampuan mengenal warna melalui pemanfaatan media Lampion Mekubi pada anak kelompok A TK Pembina Batu kota Batu Kab. Malang. Penelitian dilaksanakan dengan menggunakan rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek dalam penelitian ini adalah anak kelompok A TK Pembina Batu Kota Batu. Teknik pengumpulan data yang dipergunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Instrumen penelitian

menggunakan lembar observasi kegiatan anak, lembar wawancara guru dan dokumentasi berupa foto kegiatan. Analisis data yang dilakukan secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan kemampuan mengenal warna anak yaitu pada pra tindakan hanya 35,7% meningkat 14,3% pada siklus I mencapai 50% dengan ketercapaian menceritakan apa yang terjadi jika warna dicampur sebanyak 7 anak, mengenal konsep sederhana dalam kehidupan sehari-hari 6 anak dan membedakan warna sebanyak 9 anak, dengan kategori cukup berhasil, sehingga diadakan perbaikan-perbaikan pada siklus II. Hasil penelitian pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 35,7% sehingga keberhasilan kemampuan mengenal warna anak mencapai 85,7% dengan ketercapaian menceritakan apa yang terjadi jika warna dicampur sebanyak 14 anak, mengenal konsep sederhana dalam kehidupan sehari-hari dan membedakan warna sebanyak 12 anak dengan kategori sangat berhasil.

Penelitian yang akan dilakukan oleh penulis sangat berbeda dengan apa yang telah dilakukan oleh Yogi Triyastuti. Perbedaan tersebut ada pada bagaimana penelitian Yogi lebih menekankan bagaimana sebuah lampion menjadi media ajar pengenalan warna pada anak usia dini sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, yaitu bagaimana perkembangan nilai dan fungsi lampion di masyarakat serta bagaimana proses pembuatan sebuah lampion yang difungsikan sebagai elemen estetika interior ruangan.

Sucahyo Tjoa, "Tahun Baru Imlek dan Lampion" dalam <http://sosbud.kompasiana.com/2011/01/16/tahun-baru-imlek-dan->

lampion333794.html. Dalam artikel ini, Sucahyo Tjoa membahas tentang sejarah dan fungsi Lampion di China, mitologi yang mengikuti kemunculan lampion, dan kebiasaan orang Tionghoa peranakan Indonesia dalam merayakan Hari Raya Imlek di Indonesia. Tulisan Sucahyo Tjoa ini sangat bermanfaat bagi dasar atau sumber kajian awal penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Meskipun begitu, artikel Sucahyo Tjoa sangat berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yang terkait dengan studi penciptaan lampion.

Dari ketiga artikel di atas, semuanya lebih pada studi tentang nilai estetis, dan fungsi lampion di masyarakat, tidak ada satupun dalam artikel yang membahas tentang proses pembuatan lampion, sehingga apa yang akan dilakukan penulis belum tersentuh sama sekali. Hal inilah yang meyakinkan penulis bahwa penelitian penulis ke depan adalah penelitian yang belum pernah dilakukan oleh peneliti lainnya, sehingga menguatkan originalitas penelitian ini.

B. Studi Pendahuluan.

Sebelum melakukan penelitian, penulis telah melakukan studi pendahuluan yang berkaitan dengan lampion, yaitu observasi lapangan dan penelusuran pustaka. Dari penelusuran pustaka, peneliti mendapatkan data bahwa perkembangan bentuk dan definisi lampion telah bergeser. Kalau merujuk Kamus Besar Bahasa Indonesia, arti kata dari lampio adalah lentera yg terbuat dr kertas (penerangannya dengan lilin), dipakai pada pesta (perayaan); tanglung (<http://kbbi.web.id/lampion>).

Dalam perkembangannya , lampion yang ada di masyarakat sekarang sebagian besar sudah tidak menggunakan lilin, tetapi lampu listrik. Material yang digunakan sekarang juga sudah tidak menggunakan hanya bambu sebagai rangka lampion, tetapi juga menggunakan kawat besi yang diikat dan atau dilas (tergantung ukuran dan kebutuhan).Bahan pelapis lampion tidak hanya kertas tetapi juga kain satin.

Paling ekstrim dari perkembangan arti kata lampion sekarang ini, adalah tidak perlu kain atau kertas penutup asal ada pendar cahaya yang keluar dari bentuk benda yang tertutup (biasanya anyaman) sudah dapat dikatakan sebagai lampion. Perkembangan tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 04

Lampion dari kain rotan yang berlubang (kiri) dan lampion berbentuk buah (kanan)

Sumber:

<http://image.made-in-china.com/2f0j00TCiaLIhEHdbw/Round-Paper-Lampion.jpg> (kiri)

http://fc03.deviantart.net/fs41/i/2009/023/e/b/lampionblume_by_eimor.jpg (kanan)

Sedangkan observasi lapangan yang telah dilakukan oleh penulis adalah mengamati prosesi festival lampion menjelang hari raya Imlek di Pasar Gedhe

dan malam selikuran berbentuk arak-arakan lampu thing dan lampion yang diadakan setiap hari ke 21 pada bulan Ramadhan oleh Pemkot. Surakarta. Biasanya arak-arakan ini bergerak dari Keraton Kasunanan Surakarta menuju Taman Sriwedari.



Gambar 05

Suasana malam hari di Pasar gedhe menjelang perayaan Imlek



Gambar 06

Arak-arakan lampu thing dan lampion dengan logo Keraton Kasunanan Surakarta pada acara Kirab Malam Selikuran 2012.

Sumber:

<http://chic-id.com/satu-perayaan-dalam-dua-kirab-malem-selikuran/kirab-malem-selikuran-mengusung-simbol-keraton-kasunanan/>

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian yang bertajuk “Studi Penciptaan Lampon Rotan Loro Blonyo Sebagai Elemen Estetik Interior Ruang” ini menurut rencana akan dilaksanakan di Surakarta dan akan dilaksanakan selama 6 bulan dari bulan Mei –November 2013.

B. Sumber Data

Untuk mendalami informasi dan menghimpun data-data, wilayah kajian sebagai dasar studi penciptaan dipusatkan pada sumber utama, yaitu sumber informan, dokumen/arsip, dan sumber tempat – peristiwa. Sumber informan sasarannya adalah orang yang dinilai mengetahui dan memahami informasi yang sesuai dengan permasalahan yang dikaji. Untuk memilih informan pada awalnya ditentukan dengan teknik *purposive sampling* (Goetzz, J.P dan Le Comte, MD. 1984). Hal ini dimaksudkan untuk menelusuri sumber informan yang bisa dimintai keterangan secara akurat.

Objek utama dalam penelitian ini adalah lampion yang berkembang di Surakarta. Dari lampion ini akan di data tentang struktur , material dan bentuk dasar lampion.

Subjek penelitian adalah para pengrajin lampion di Surakarta sebagai informan untuk mengetahui teknik pembuatan lampion. Informan yang dimaksud adalah Haryono dan Sutedjo, keduanya adalah pengrajin lampion di

Surakarta. Selain itu penulis juga akan mewawancarai Bibit “Jrabang” Waluya, selaku seniman yang banyak mengeksplorasi bentuk-bentuk tradisi ke dalam karyanya.

C. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan bentuk penelitian dan jenis sumber data yang digunakan, maka teknik pengumpulan data yang dipergunakan adalah :

- a. Studi pustaka; studi pustaka dilakukan di Monumen pers Surakarta dan penelusuran pustaka melalui jejaring internet. Sumber data kepustakaan ini menurut penulis sangat penting, karena dari sana akan ditemukan sejarah kemunculan dan perkembangan bentuk, fungsi dan makna lampion.
- b. Wawancara; untuk menggali sumber informan dilakukan dengan teknik wawancara mendalam (Spradley, 1979). Wawancara jenis ini bersifat lentur dan terbuka, tidak terstruktur ketat, suasana tidak formal, serta dapat dilakukan berulang pada informan yang sama. Pertanyaan yang diajukan semakin rinci dan mendalam. Struktur digunakan dengan maksud supaya informasi yang diperoleh memiliki kedalaman yang cukup. Kelonggaran cara ini mampu mengorek kejujuran informan dalam memberikan informasi yang sebenarnya, terutama yang berkaitan dengan perasaan, sikap dan pandangan mereka pada topik penelitian. Wawancara akan dilakukan terhadap Haryono dan Sutedjo, keduanya adalah pengrajin lampion di Surakarta. Wawancara ini dilakukan untuk mengetahui

bagaimana teknik dan proses pembuatan lampion. Selain itu penulis juga akan mewawancarai Bibit “Jrabang” Waluya, selaku seniman yang banyak mengeksplorasi bentuk-bentuk tradisi ke dalam karyanya. Wawancara dengan Bibit waluya untuk mengetahui bagaimana membuat benda seni yang bersumber pada nilai-nilai dan bentuk visual tradisi.

- c. Observasi. Menurut Nawawi & Martini (1991) observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematik terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala dalam objek penelitian. Observasi yang akan dilakukan adalah observasi dimana objek penelitian itu berada, yaitu di sentra kerajinan lampion di Surakarta. Observasi ini dilakukan untuk mengetahui proses pembuatan lampion
- d. Teknik Validitas; beberapa informasi yang dihimpun sebelum dilakukan pembahasan lebih menyeluruh, bersamaan dengan proses analisis dilakukan triangulasi sumber. Validitas model ini dilakukan dengan mengecek secara silang (*cross check*) keterangan yang diperoleh dari sumber yang berbeda, yaitu informasi dari sumber yang dikumpulkan dari sumber dokumen/arsip, pengamatan dan wawancara maupun dari sumber studi pustaka. Cara lain ialah dengan teknik *review informant* yakni melakukan pengulangan atau koreksi hasil wawancara terhadap informan. Teknik ini dimaksudkan untuk mendapatkan informasi yang benar dari berbagai informan. Sehingga informasi dapat dikembangkan oleh penulis, namun tetap terkendali oleh *keajegan* dan kebenaran informasi, yang akan dijadikan bahan diskripsi dalam penulisan lebih lanjut (Kirk, J. dan Miller,

M.L., 1986). Setelah valid, maka data tersebut digunakan penulis sebagai dasar pembuatan lampion rotan loro blonyo.

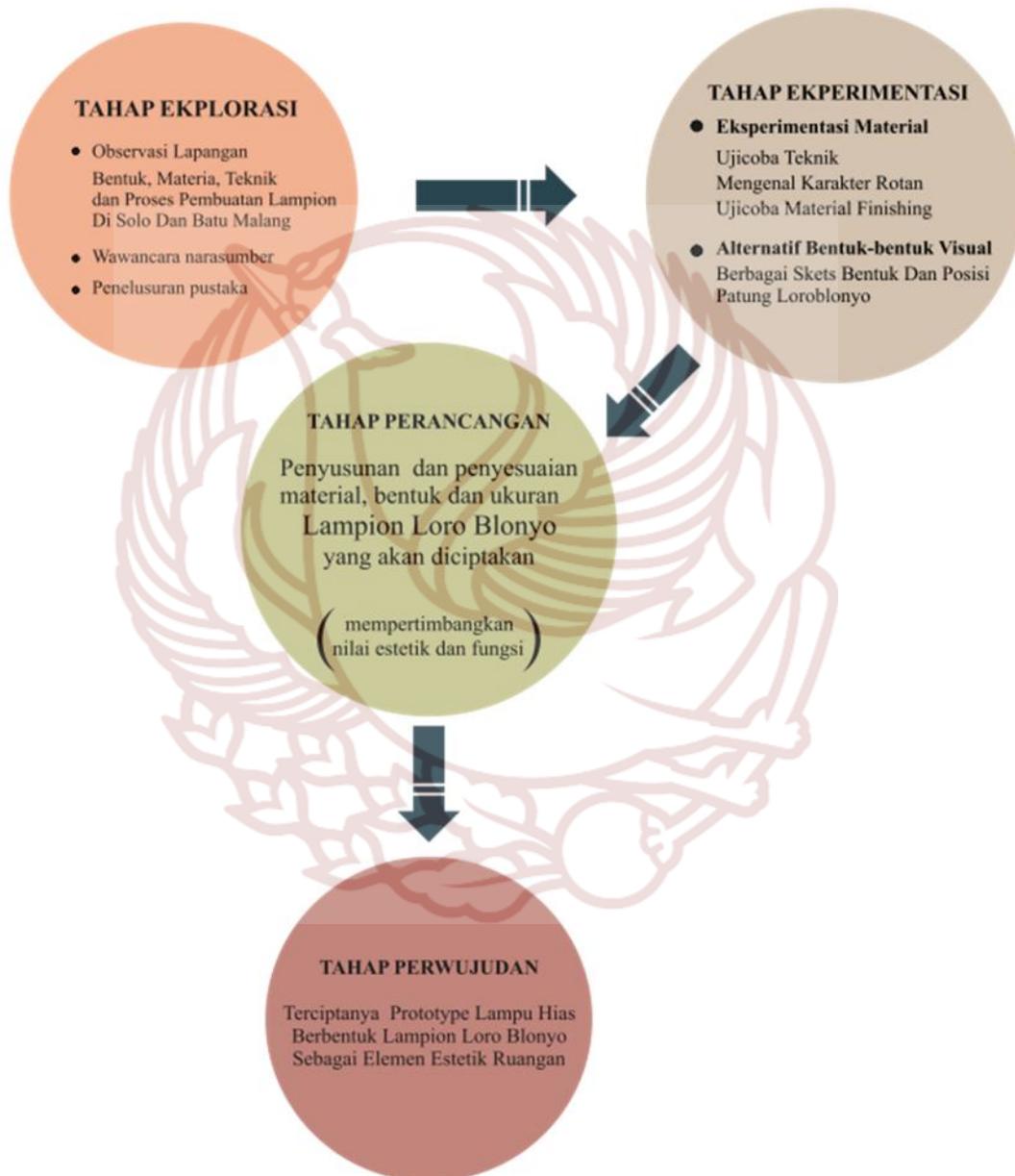
D. Tahap Penciptaan

Setelah sumber penciptaan terkumpul, maka langkah selanjutnya dalam studi penciptaan ini adalah tahap penciptaan karya yang terdiri dari eksplorasi visual, teknik penciptaan, dan perwujudan karya. Eksplorasi visual diawali dengan beberapa skets awal yang disesuaikan dengan patung loro blonyo. Pemilihan patung loro blonyo duduk dan berdiri.

Tahap selanjutnya adalah eksplorasi material dasar pembuat lampion yaitu rotan. Kelenturan rotan dan berbagai teknik ikat yang dapat diaplikasikan ke dalam rotan dipelajari untuk menemukan susunan/ struktur lampion yang artistik. Selain itu juga studi finishing dan pewarnaan produk dari rotan. Hal ini penting dilakukan untuk tidak meninggalkan karakter rotan yang ada.

Setelah tahap eksplorasi selesai, maka desain terpilih diwujudkan ke dalam pembuatan lampion rotan berbentuk patung loro blonyo. Target dari studi penciptaan ini adalah prototype lampion dari rotan dalam bentuk patung loro blonyo.

BAGAN ALIR PENCIPTAAN SENI



BAB IV. ANALISIS HASIL (Laporan Kemajuan)

A. Riset Etik

Istilah *loro blonyo* berasal dari kata *loro* berarti dua, dan *blonyo* berarti gambaran atau warna, maksudnya sepasang yang terdiri dari laki-laki dan perempuan diperindah dengan aneka warna. Sebutan lain ada yang menghubungkan dengan sebutan *rara* atau wanita, dan juga *blonyoh* yang maksudnya lurus. Pengertian terakhir konotasinya adalah hubungan percintaan antara laki-laki dan perempuan, yang dikaitkan dengan peristiwa perkawinan. Dalam makna luas kedua patung dalam kesatuan pasangan dianalogikan sebagai refleksi pikiran Jawa yang harmoni dan manunggal (Subiyantoro, 2009: 532)

Struktur *loro blonyo* berupa dua arca atau patung tiruan pengantin (Atmojo, 1994: 198), pria dan wanita dalam sikap duduk bersimpuh, mengenakan pakaian Jawa tradisional (Darsiti, 1989: 208), busana gaya *basahan*, yaitu busana ala pengantin Keraton, dimana pengantin pria mengenakan kain panjang yang disebut *dodot* dan bermahkota, tanpa mengenakan baju. Pengantin wanita mengenakan pakaian sama hanya tanpa mahkota, namun pada bagian tubuh atasnya dibalut *kemben* (penutup dada), keduanya dilengkapi dengan perhiasan (Setyawan, 2001: 45).

Patung *loro blonyo* pada umumnya dibuat dari kayu dan sebagian lain tanah liat. Terdapat kecenderungan bentuk relatif berbeda, didasarkan atas kedudukan atau status sosial pemiliknya. Patung *loro blonyo* setidaknya dapat dikelompokkan ke dalam empat pemisahan bentuk patung menurut

karakteristiknya, yakni: patung *loro blonyo* milik keraton, bangsawan, rakyat biasa dan *loro blonyo* model sekarang. Pada dasarnya ekspresi visualnya merepresentasikan tingkatan sosialnya masing-masing sekaligus sebagai cermin struktur masyarakatnya yang berlapis (Sulistyo, 2009: 13).

Figur patung *loro blonyo* milik Keraton mencerminkan tampilan realis, menyerupai struktur dan bentuk manusia layaknya. Unsur-unsur yang ditampilkan baik bentuk, ekspresi wajah, jenis asesoris, warna, kesan bahan dan sikap anggota badan, secara keseluruhan menggambarkan pesan simbolis yang merepresentasikan keagungan dan kewibawaan (Subiyantoro, 2009; 6).



Gambar 07:
Patung pengantin Jawa yang berada di Museum Kraton Surakarta, menjadi model pembuatan patung *Loro-Blonyo*. *Loro-Blonyo*.

Struktur bentuk patung *loro blonyo* milik bangsawan terkesan sebagai hasil masa dahulu (lama), perwujudan bentuk ada arah akan menuju realis akan tetapi ada beberapa hal yang belum mengena, seperti misalnya proporsi belum sebanding dan 21rofane21 lebih pada corak dekoratif dari pada realis. Meskipun demikian ada kemiripan warna patung *loro blonyo* milik Keraton Kasunanan yang cukup matang. Secara keseluruhan patung *loro blonyo* masih menunjukkan kesan tradisi, dengan warna khas serta ekspresi magis (Subiyantoro, 2009; 6). Secara keseluruhan kedua patung *loro blonyo* milik masyarakat umum, biasanya lebih merupakan perwujudan bentuk semata meskipun belum mendekati sasaran, terkesan polos dan 21rofane, tidak sekuat pada patung milik bangsawan dan milik Keraton yang tampak magis-mistik-simbolis (Subiyantoro, 2009:12).

Selain studi pustaka tentang *loro blonyo*, penelitian ini juga studi tentang karakter rotan sebagai medium. Struktur anatomi batang rotan yang erat hubungannya dengan keawetan dan kekuatan rotan antara lain ukuran/diameter pori dan tebalnya dinding sel serabut. Sel serabut diketahui merupakan komponen struktural yang memberikan kekuatan pada rotan (Rachman, 1996). Bhat dan Thulasidas (1993) melaporkan bahwa tebal dinding sel serabut merupakan parameter anatomi yang paling penting dalam menentukan kekuatan rotan, dinding yang tebal membuat rotan menjadi lebih keras dan lebih berat dari pada rotan yang berdinding tipis. Sel-sel serabut yang berdinding tebal menunjang fungsi utama sebagai penunjang mekanis (Jasni dan Rachman, 2000).

Sifat fisis dan mekanis merupakan sifat yang perlu dipertimbangkan dalam perencanaan pemakaian rotan, terutama yang berhubungan dengan kekuatan

menahan beban. Beberapa jenis rotan berdiameter besar yang termasuk rotan kuat dan biasa dijadikan kerangka mebel adalah manau, batang, tohiti, mandola, semambu, tarumpu dan sampang. Sedangkan rotan berdiameter kecil yang dimanfaatkan bagian kulitnya disyaratkan memiliki kekuatan tarik yang tinggi, sehingga pemakaiannya dalam bentuk anyaman kursi mampu menahan beban (Rachman dan Jasni, 2013).

Sifat keawetan rotan, keawetan rotan adalah daya tahan suatu jenis rotan terhadap berbagai faktor perusak biologis. Untuk menghindari kerusakan non-biologis dalam pemakaian dan pengolahan perlu dilakukan tindakan kultur teknis terhadap faktor perusak tersebut. Sifat keawetan rotan terhadap perusak biologis bergantung pada jenis organisme perusak mana yang dimaksudkan, karena sesuatu jenis rotan yang tahan terhadap serangan jamur misalnya belum tentu akan tahan juga terhadap serangga atau organisme perusak lainnya. Keawetan rotan juga dipengaruhi terutama oleh pati (Jasni dan Rachman, 2000).

Sifat pelengkungan rotan atau disebut radius lengkung, bentuk lengkung merupakan proses penting dalam industri mebel rotan, hampir semua potongan rotan besar perlu dilengkungkan dalam proses pembuatan barang jadi, baik untuk keperluan fungsional maupun estetika (Krisdianto dan Jasni, 2006).

Dalam dunia perdagangan, warna rotan sangat penting karena, biasanya, makin baik warna rotan, maka makin mahal harganya. Rotan yang dianggap baik warnanya adalah batang rotan yang berwarna hijau daun pada saat masih hidup karena mengisyaratkan bahwa rotan tersebut berumur cukup tua dan siap untuk dipanen. Batang rotan yang berwarna hijau daun pada saat cukup tua akan

berubah dan dapat diubah menjadi putih setelah selaput silikanya terkelupas dan akan makin putih lagi setelah dilakukan proses pemutihan.

Batang rotan dibagi menjadi tiga bagian yaitu (1) kulit rotan berbagai ukuran untuk bermacam-macam keperluan, terutama untuk bahan baku anyaman; (2) hati rotan berbagai ukuran untuk bermacam-macam keperluan, misalnya stick, payung, bahan kerajinan, dan kursi; (3) rotan bulat berbagai ukuran untuk bermacam-macam keperluan, terutama untuk bahan baku furnitur atau kursi. Penelitian ini menggunakan rotan bulat ukuran kecil dan sedang.

B. Riset Emik

Patung loro blonyomerupakan patung yang bersifat simbolis-filosofis. Keberadaannya sangat terkait dengan sikap dan pandangan hidup masyarakat Jawa. Dalam perilaku sosial budaya, masyarakat Jawa selalu mengacu pada adat istiadat yang bersumber pada tata nilai budaya keraton. Keraton diyakini sebagai pusat kosmos yang berpengaruh dalam tata kehidupan yang penuh dengan keserasian, keharmonisan dan keselarasan. Konsep tersebut termanifestasi dalam gagasan, perilaku maupun berbagai bentuk yang kita temui di sekitar lingkungan kita (Sulistyo, 2009:3)

Patung loro blonyo dalam kehidupan masyarakat Jawa di Surakarta telah dijadikan sebagai ikon kota di Ngarsopura dan sebagai elemen estetis ruang publik seperti di gerai batik dan hotel.



Gambar. 08
Patung Loro Blonyo di depan pasar antik Windu Jenar
Foto: Ersnathan Budi Prasetyo, 2012

Ukuran patung loro blonyo yang ada di masyarakat sekarang dibagi menjadi tiga, yaitu besar, sedang dan kecil, dengan ukuran detil seperti di bawah ini.

1. Besar : untuk posisi duduk ukuran patung loro blonyo 1m, dan untuk patung loro blonyo posisi berdiri berukuran 150-170 cm.
2. Sedang: berukuran tinggi 50-70 cm
3. Kecil : berukuran tinggi 10-20 cm yang umumnya loro blonyo dalam posisi duduk. Loro blonyo

Patung loro blonyo juga telah dikomodifikasi dan diaplikasikan ke dalam berbagai benda seperti hiasan ruangan, desain kaos, dan cinderamata.



Gambar.09

Aplikasi patung Loro blonyo pada media kaos oblong sebagai salah satu reproduksi budaya, bertemunya kaos oblong dengan loro blonyo (kiri) dan sebagai cinderamata (kanan)

Penelitian ini juga melakukan observasi lapangan di sentra industri rotan dusun Kramat, RT 01/ RW 07 dan dusun Tembungan, RT 01 RW 05 Trangsan, Gatak Sukoharjo. Di dusun Tembungan, observasi dilakukan di home industri Asri Rotan, sedangkan di dusun Kramat di home industri Rotan Kita.



Gambar.10

Suasana workshop di Home industri Rotan Kita

Bahan baku rotan yang dipakai di sentra industri rotan Trangsang didatangkan dari Surabaya. Harganya bervariasi, tergantung ukuran (diameter) dan kualitas bahannya. Ukuran rotan ini dibagi menjadi tiga bagian, rotan dengan ukuran kecil, sedang dan besar. Ukuran kecil biasanya digunakan untuk pembuatan tutup lampu hias, nampan, tempat baju kotor, tas. Sedangkan yang ukuran sedang dan besar biasanya digunakan untuk mebel seperti kursi dan almari.



Gambar.11
Bahan baku rotan di desa Trangsang

Produk yang dibuat di sentra industri ini kebanyakanya adalah produk-produk massal sehingga dalam proses pembuatannya selain bergantung kepada skill tukangnyanya juga menggunakan mall, sehingga ukuran dan bentuk jadinya bisa seragam. Mall ini biasa digunakan dalam proses pembuatan meubel, seperti kursi, meja dan almari.

C. Tahap Penciptaan

Dalam tahap penciptaan produk lampion loro blonyo ini dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu tahap eksplorasi, tahap eksperimentasi dan tahap penciptaan

produk. Pada tahap eksplorasi lebih fokus kepada pembuatan desain lampion rotan loro blonyo. Ada dua macam desain yang dilanjutkan pada proses penciptaan produk, yaitu loro blonyo dalam posisi duduk dengan ukuran tinggi 40 cm yang nantinya berfungsi sebagai penghias meja atau bifet dan lampion rotan loro blonyo posisi berdiri dengan ukuran 150 cm. Bentuk-bentuk yang dieksplorasi adalah bentuk-bentuk loro blonyo konvensional dan bentuk-bentuk loro blonyo yang sudah berkembang sekarang (modern).

Tahap selanjutnya adalah tahap ekperimentasi. Pada tahap ini lebih fokus pada pengenalan karakter medium, yaitu rotan. Untuk dapat memanfaatkan rotan, perlu diketahui sifat-sifatnya terutama daya lengkungnya. Hal ini berkaitan dengan pencarian teknik pembuatan (teknik anyaman) dan beberapa kemungkinan penggunaan material lain sebagai kerangka lampion.



Gambar.12

Proses pencarian teknik anyaman untuk lampion rotan dengan bentuk sederhana (kiri) dan setelah ketemu kemudian buat bentuknya secara global dahulu (kanan)

Teknik anyaman yang dipelajari adalah anyaman teratur dan anyaman acak. Untuk pembuatan produk lampion rotan loro blonyo ini, sebagian besar menggunakan teknik anyaman acak. Teknik anyaman acak mempunyai kelebihan pada bentuk-bentuk non geometrik sehingga ketika membuat loro blonyo tidak kaku. Reknik anyaman teratur digunakan untuk aksesoris yang digunakan seperti kalung dan keris. Kesulitan utama pada proses pembentukan lampion rotan ini adalah pembuatan detil-detilnya, terutama bagian wajah, tangan dan aksesoris yang digunakan, baik laki-laki maupun perempuan.



Gambar. 13
Lampion rotan loro blonyo berdiri dari berbagai sisi.

D. Simpulan

Bentuk dan material lampion sekarang ini telah berkembang. Lampion sekarang sudah tidak lagi menjadi identitas salah satu ras/ suku bangsa tertentu tetapi telah dikomodifikasi dan menjadi komoditi. Demikian juga dengan patung loro blonyo yang telah bergeser fungsinya dari sakral menjadi profan.

Proses pembuatan produk selalu berkaitan dengan pengetahuan teknik, material dan alat yang akan digunakan. Termasuk pembuatan lampion rotan loro blonyo harus mengenal karakter rotan dan bagaimana merekayasanya. Bahan mentah rotan yang ada di pasaran sekarang sangat beragam, dan pengetahuan tentang rotan akan menjadi dasar pemilihan rotan yang tepat untuk digunakan.

Untuk membuat lampion rotan loro blonyo, dengan teknik dianyam secara acak. Menggunakan rotan ukuran kecil karena mempunyai daya lengkung dan sifat elastis yang lebih besar. Tingkat kesulitan membuat lampion rotan loro blonyo terletak pada proses detailing wajah. Meskipun sudah memilih ukuran rotan terkecil tetap saja daya lengkung dan elastisnya tidak mampu mencapai bentuk wajah loro blonyo dengan ukuran tinggi 40 cm.

DAFTAR PUSTAKA

Goetz, J.P dan Le Comte, MD, *Ethnography and Qualitative Design in Educational Research*. New York: Academic Press, Inc, 1984.

Jasni dan O. Rachman. Pemanfaatan rotan. Laporan Kegiatan Working Group. Research and Development For Forest Product in Indonesia (ASOF). Departemen Kehutanan dan Perkebunan. Badan Litbang Kehutanan dan Perkebunan, 2000.

Krisdianto dan Jasni. Pelengkungan dalam industri pengolahan rotan. INFO hasil hutan. Pusat Penelitian dan Pengembangan Hasil Hutan. 12(1), 2006. Hal. 39-48.

Nur Rohmat, “Nilai Estetis dan Makna Simbolis Lampion Arak-Arak Takbir Mursal”, Jurnal Seni “Imajinasi” Vol. 5 No. 2 2009

Subiyantoro, Slamet, “Patung Loro blonyo dalam Kosmologi Jawa”, dalam Jurnal ilmiah Humaniora, VOL. 21 NO. 2 Juni 2009.

Subiyantoro Slamet, “Transformasi Loro Blonyo - Rumah Joglo Dalam Analisis Struktural”, dalam Jurnal Ilmiah Humaniora Vol. 22 No. 3 Oktober 2010.

Sulistyo, Edy Try dan Jamal Wiwoho, “Studi Simbolisme Dan Identifikasi Seni Patung *Loro Blonyo* Berbasis “Haki “ Sebagai Upaya Melestarikan Konsep Keseimbangan Lingkungan Sosial Budaya Masyarakat Jawa”, dalam artikel Hasil Penelitian, Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2009.

Sucahyo Tjoa, “Tahun Baru Imlek dan Lampion” dalam <http://sosbud.kompasiana.com/2011/01/16/tahun-baru-imlek-dan-lampion333794.html> diunduh: 25 Mei 2013

(<http://kbbi.web.id/lampion>)

**LAPORAN ANGGARAN BIAYA KEGIATAN
PENELITIAN TERAPAN TAHUN 2016
(Sumberdana : DIPA ISI Surakarta)**

Nama : Syamsiar, S. Pd, M.Sn
No. Kontrak : 042.01.2.400903/2016

Justifikasi Anggaran Penelitian

	Jenis	Volume		Tarip	Jumlah
1	2	3		4	5
1	Belanja Uang Honor				
	Narasumber 2 org. 1 keg	2	OK	500.000	1.000.000
	Tukang Rotan 3 org 1 keg	3	OK	900.000	2.700.000
				Jumlah	3.700.000
2	Bahan Habis Pakai dan Peralatan				
	<i>a. ATK Habis</i>				
	- Kertas Folio A4 80 grm	3	Rim	40.000	120.000
	- Blog note 10 bh	10	BH	15.000	150.000
	- Tinta Refill (hitam)	4	BH	30.000	120.000
	- Tinta Refill (warna)	4	BH	40.000	160.000
	- CD Blank	20	BH	3.000	60.000
	- Pulpen	20	BH	5.000	100.000
	- Kaset Mini DV (90 menit)	3	BH	50.000	150.000
	<i>b. Pengadaan Komponen Peralatan</i>				
	- Tang	2	BH	30.000	60.000
	- catut	1	BH	25.000	25.000
	- Kaos tangan	5	BH	15.000	75.000
	- ember	2	BH	20.000	40.000
	- Cutter	5	BH	12.000	60.000
	<i>c. Bahan habis pakai</i>				
	- Rotan (2m)	150	Kg	35.000	5.250.000
	- Lampu + holder	5	Unit	50.000	1.500.000
	- Kabel	50	M	5.000	250.000
	- Cat kayu	5	Kg	50.000	250.000
	- Coating	5	Ltr	50.000	250.000
				Jumlah	8.620.000
3	Perjalanan				
	Solo-Batu malang 2 org x 2 kali	4	OK	450.000	1.800.000
	Dalam kota 2 org x 20 hari	40	OH	40.000	1.600.000
				Jumlah	3.400.000
4	Lain-lain				

a	Konsumsi				
	– Survey di Batu Malang 2orgx2 hari x3	12	OK	50.000	600.000
	– Rapat 2 org x 20 hr	40	OH	20.000	800.000
b	Laporan				
	Susun dan Penggandaan laporan	1	Pkt	380.000	380.000
				Jumlah	1.780.000
				TOTAL	17.500.000

Surakarta, 02 November 2016

Mengetahui
Ketua LPPMPP ISI Surakarta

Ketua Peneliti

Dr. RM Pramutomo, M.Hum
NIP. 196810121995021001

Syamsiar, S.Pd, M.Sn
NIP.195302281986031002

